

DAMPAK PENYIMPANGAN MUTU BUAH KELAPA SAWIT TERHADAP PENURUNAN PENDAPATAN PERUSAHAAN

Tri Endar Suswatiningsih¹, A. Jauharotun Nafisah², Fitri Kurniawati³

^{1,2,3} Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian INSTIPER Yogyakarta

Email : endar_instiper@yahoo.co.id

ABSTRACT

The study was conducted at PT. Ramajaya Pramukti Ramarama Mill, Tapung District, Kampar Regency, Riau Province. The research objective is to find out how to determine the quality of FFB, find out the number of fruit quality deviations, and find out the financial losses incurred. The basic method used is quantitative descriptive method, while the sampling technique uses purposive sampling method. Samples taken were 10 dump trucks and trucks carrying FFB from nucleus estates and plasma estates. The results showed that the number of irregularities in the FFB quality of nucleus estates was 10,18% a year, while in plasma estates was 2,1% a year. Losses incurred in the nucleus estate was Rp. 33,317,597.94 a year and plasma estates amounting to Rp. 558,338,403.44 a year while the total loss of the company within one year is Rp. 591,656,001,38. The financial loss of the company is higher in the plasma estate compared to the nucleus estate. The company experienced a decrease in revenue of 33.01%.

Keywords: *Quality of FFA, deviation, Financial losses*

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan di PT. Ramajaya Pramukti Ramarama Mill, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, dengan tujuan untuk mengetahui cara penetapan mutu TBS, mengetahui keragaan penyimpangan mutu buah, dan mengetahui kerugian finansial yang terjadi di kebun inti dan kebun plasma. Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang diambil yaitu 10 *dump truck* maupun *truck* yang membawa TBS dari kebun inti dan kebun plasma. Hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah penyimpangan mutu TBS kebun inti sebesar 10,18% per tahun sedangkan pada kebun plasma sebesar 2,1% pertahun. Kerugian yang terjadi pada kebun inti sebesar Rp. 33.317.597,94/tahun dan kebun plasma sebesar Rp. 558.338.403,44/tahun sedangkan total kerugian perusahaan dalam waktu satu tahun sebesar Rp. 591.656.001,38. Kerugian finansial perusahaan lebih tinggi pada kebun plasma dibandingkan kebun inti. Perusahaan mengalami penurunan pendapatan sebesar 33,01%.

Kata kunci : Mutu TBS, Penyimpangan, Kerugian finansial

1. PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit memiliki dampak yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia. Perkebunan kelapa sawit Indonesia meningkat pesat dari 300 hektar pada tahun 1980 menjadi 16 juta hektar di tahun 2017 (GAPKI, 2017). Lebih lanjut PASPI (2017) menyebutkan bahwa pertumbuhan produksi CPO (*Crude Palm Oil*) Indonesia begitu cepat mengubah posisi Indonesia di pasar minyak sawit dunia. Indonesia berhasil menggeser Malaysia menjadi produsen CPO terbesar dunia pada tahun 2016 dengan menguasai 54% pangsa pasar CPO dunia. Sedangkan Malaysia berada di posisi kedua dengan pangsa pasar 32%.

TBS (Tandan Buah Segar) merupakan suatu bagian dari produksi kelapa sawit yang merupakan produk awal yang kelak akan diolah menjadi minyak kasar CPO dan inti sawit (kernel) sebagai produk utama disamping produk lainnya. Tingkat kematangan TBS akan mempengaruhi mutu CPO yang dihasilkan. Sunarko (2012) menyebutkan bahwa mutu minyak kelapa sawit yang baik memiliki kandungan asam lemak bebas (ALB) kurang dari 3% untuk ekspor atau kurang dari 5% untuk pasar lokal. Apabila buah yang dipotong terlalu matang (lewat matang) biasanya akan menghasilkan CPO dengan ALB yang tinggi, sebaliknya jika TBS dipanen masih mentah akan diperoleh minyak dengan ALB rendah tetapi jumlah rendemennya sedikit.

Mutu TBS adalah derajat kesempurnaan pembuahan pada tandan yang ditentukan oleh kesempurnaan penyerbukan. Penyerbukan yang kurang sempurna menghasilkan banyak buah gepeng. Dalam rangka menjamin dan menjaga kesinambungan kualitas TBS dan mutu pekerjaan panen, diperlukan adanya pemeriksaan mutu buah.

Lukito dan Sudrajat (2017) menyebutkan bahwa mutu buah yang dipanen dapat diketahui dengan cara *grading* buah. Hasil *grading* mengelompokkan buah bermutu jelek adalah buah mentah (*unripe*), buah lewat matang (*over ripe*), buah busuk dan janjang kosong (*empty bunch*), serta buah abnormal. Pengujian pada setiap kelompok mutu buah tersebut untuk menduga dampak kenaikan kandungan *Free Fatty Acid* (FFA) dalam CPO.

Simanjuntak dan Yahya (2018) menyebutkan pengelolaan panen perlu ditingkatkan. Pencegahan kehilangan hasil perlu digalakkan. Kehilangan hasil adalah hal yang perlu dihindari, karena dapat menyebabkan kerugian terhadap perusahaan. Kehilangan hasil dapat bersumber dari brondolan tertinggal di piringan, tandan matang tidak dipanen, dan kehilangan akibat pencurian. Lebih lanjut Krisdianto, *et al* (2017) menyebutkan bahwa pemuatan TBS ke truk atau dumptruk dengan cara melempar TBS sebaiknya dihindari karena mengakibatkan memar dan potensi memar lebih tinggi jika TBS dipanen pada kondisi semakin matang karena semakin matang TBS, kandungan ALB semakin tinggi, dan secara fisik kulit luar lebih lunak. Turunnya kualitas TBS akibat kesalahan dalam memanen maupun dalam pengangkutan akan berdampak pada kerugian bagi perusahaan.

Pengelolaan kebun kelapa sawit terbagi atas perkebunan milik negara, perkebunan swasta dan perkebunan rakyat. Perkebunan swasta sudah banyak yang menjalin mitra dengan perkebunan rakyat dalam bentuk inti-plasma. PT. Ramajaya Pramukti merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di perkebunan kelapa sawit yang bermitra dengan masyarakat dalam bentuk perkebunan plasma. Luas kebun plasma yang dimiliki oleh PT. Ramajaya Pramukti pada tahun 2018 sekitar 18.158 hektar. Kebun plasma dikelola oleh KUD Makmur Lestari merupakan plasma dengan pola Perkebunan Inti Rakyat dan sudah berusia 28 tahun. Pengelolaan kebun milik petani tentunya

berbeda dengan kebun milik perusahaan. Suswatiningsih dan Dimas (2015) menyebutkan bahwa produktivitas kebun kelapa sawit rakyat di Riau diperoleh sebesar 1.721 Kg/Ha/Bulan atau 20 ton/Ha/tahun, sedangkan Sunarko (2012) menyebutkan pada usia tanaman kelapa sawit 19 tahun produktivitasnya dapat mencapai 20-24 ton/hektar/tahun. Produksi TBS yang diperoleh akan mempengaruhi pendapatan baik petani maupun perusahaan. Selain itu pengelolaan panen TBS antara kebun inti dan plasma yang berbeda juga akan berdampak pada pendapatan.

Mengingat pentingnya menjaga kualitas TBS maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui cara penetapan mutu TBS, dan kergaan mutu TBS pada kebun inti dan kebun plasma.
2. Mengetahui kerugian finansial yang ditimbulkan akibat penyimpangan mutu TBS terhadap penurunan pendapatan perusahaan.

2. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang memusatkan pada pemecahan masalah pada masa sekarang dimana data dikumpulkan, disusun, dianalisis dan dijelaskan (Surakhmad, 1994). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang diambil yaitu 10 *dump truck* maupun *truck* yang membawa TBS dari kebun inti dan kebun plasma di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) PT. Ramajaya Pramukti dan diperoleh 10 *dump truck* maupun *truck* pengangkut TBS dari kebun plasma dan kebun inti. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2018. Setiap sampel *dumptruck* dan *truck* yang masuk ke PKS ditimbang dan dilakukan penyortiran TBS di *loading ramp*. Data hasil sortasi TBS harian diperoleh dari observasi dan data mutu buah bulanan diperoleh dari PT Ramajaya Pramukti.

Untuk mengetahui keragaan mutu buah TBS antara kebun inti dan kebun plasma di uji menggunakan uji t sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

\bar{X}_1 = Rata-rata mutu TBS kebun inti
 \bar{X}_2 = Rata-rata mutu TBS kebun plasma
 S_1^2 = Varians mutu TBS kebun inti
 S_2^2 = Varians mutu TBS kebun plasma

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

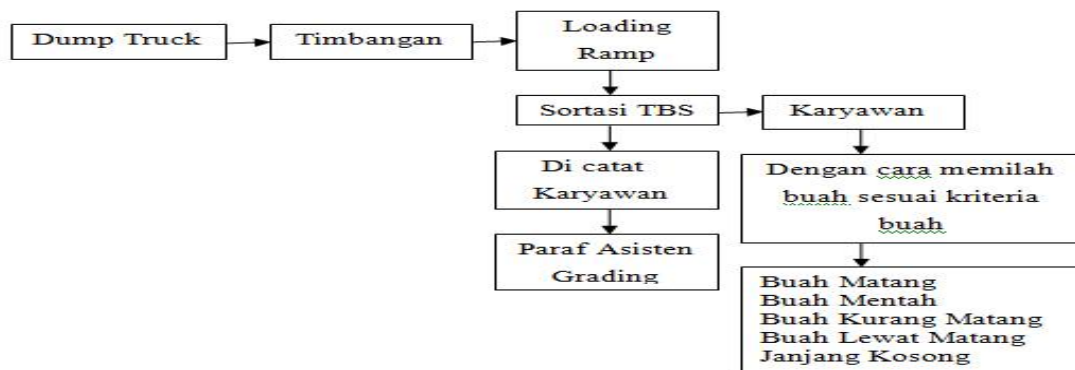
3.1. Standar Mutu TBS

Mutu TBS dibagi dalam beberapa kriteria yaitu buah masak atau matang, buah mentah, buah kurang matang, buah terlalu matang, janjang kosong, tangkai panjang, dan buah abnormal.

1. Buah Mentah (*unripe*) merupakan janjang buah yang membrondol kurang dari 1 (satu) brondol per kilogram janjang (sesuai kriteria matang panen).
2. Buah Matang (*ripe*) merupakan janjang yang warnanya kemerahan dan membrondol paling sedikit 1 (satu) brondol per kilogram janjang dan paling banyak 50%.
3. Buah Terlalu Matang (*over-ripe*) merupakan janjang buah membrondol lebih dari 50% hingga maksimum 70%.
4. Janjang Kosong (*empty bunch*) merupakan janjang buah membrondol lebih dari 70% hingga membrondol seluruhnya.

5. Buah tangkai panjang (*long stalk*) merupakan janjang buah yang panjang gagangnya lebih dari 2cm diukur dari potongan yang terdekat dengan sisi permukaan buah.
6. Buah abnormal (*abnormal bunch*) merupakan janjang buah yang gagal berkembang menjadi buah masak

TBS yang baik adalah masuk dalam kriteria buah matang. Sortasi terhadap TBS yang masuk di PKS dilakukan secara manual di *loading ramp* oleh karyawan yang bertugas memisahkan TBS yang menyimpang dari standar buah matang dengan menggunakan tojok. Buah yang dipisahkan adalah buah yang menyimpang yaitu buah mentah, buah terlalu matang dan janjang kosong. TBS yang berasal dari kebun inti diangkut menggunakan *dump truck* sedangkan TBS dari kebun plasma diangkut menggunakan *truck* biasa akan disortasi dengan alur seperti Gambar 1. *Dump truck* akan langsung menurunkan TBS di *loading ramp*, baru dilakukan sortasi dan dicatat jumlah TBS yang memenuhi standar an yang TBS yang menyimpang dari standar mutu buah.



Gambar 1. Alur Sortasi TBS Berdasarkan Standar Mutu TBS

3.2. Keragaan mutu TBS Kebun Inti dan Plasma

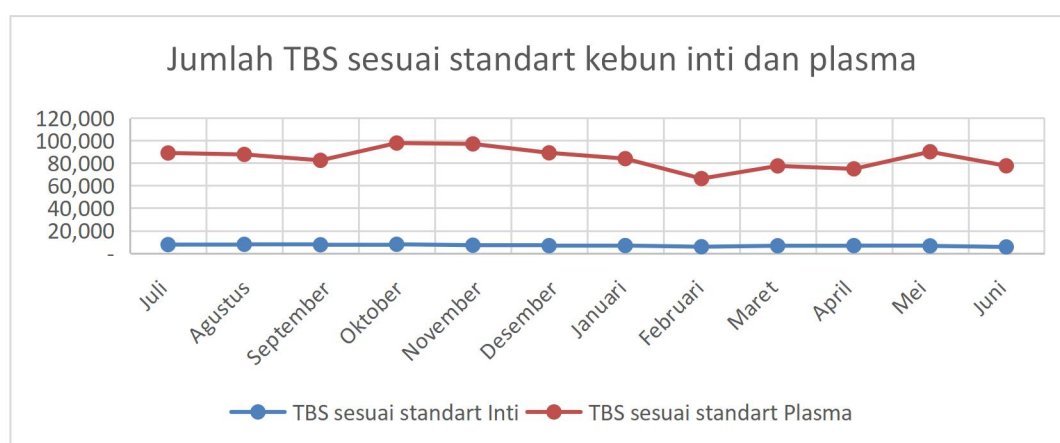
Keragaan mutu TBS yang masuk ke PKS yang berasal dari kebun inti 88,82% merupakan buah matang sedang TBS yang berasal dari kebun plasma buah matang yang masuk ke PKS justru lebih banyak yaitu 97,90%. Hal ini terjadi karena TBS dari kebun inti terdapat TBS yang tidak sesuai standart yang terdiri atas buah mentah 0,89%, Buah kurang matang 4,47%, buah lewat matang 4,7% dan janjang kosong 1,12% (Tabel 1). TBS dari kebun plasma yang tidak sesuai standart terdiri atas buah mentah 2,06% dan janjang kosong 0,04 %. Buah TBS lewat matang terjadi karena rotasi panen TBS di kebun terlambat dan biasanya terjadi karena kebun inti kekurangan tenaga kerja panen saat panen raya. Sedangkan buah kurang matang dan buah mentah ikut dipanen terjadi saat kebun inti maupun kebun plasma kekurangan TBS sehingga TBS yang masih mentah pun ikut dipanen agar tetap bias mengirim TBS ke PKS. Janjang kosong seharusnya tidak boleh dikirim ke PKS, karena janjang kosong tidak dapat diolah menjadi CPO dan akan digunakan sebagai pupuk oraganik. Janjang kosong tetap dikirim ke PKS baik oleh kebun inti maupun kebun plasma. Petani plasma maupun karyawan di kebun inti sudah tahu bahwa hal ini melanggar, tetapi tetap dilakukan untuk menambah bobot timbangan, sehingga merupakan bentuk kecurangan. Hal ini tentu merugikan perusahaan karena perusahaan tetap membayar ke petani plasma untuk semua TBS yang dikirim ke PKS. Selama ini belum ada sanksi yang tegas bagi petani plasma yang tetap mengirimkan janjang kosong ke PKS. Bagi kebun inti yang mengirim janjang kosong sanksi diberikan dalam bentuk teguran tertulis.

Tabel 1. Keragaan Mutu TBS Kebun Inti dan Plasma PT Ramajaya Pramukti Tahun 2017-2018

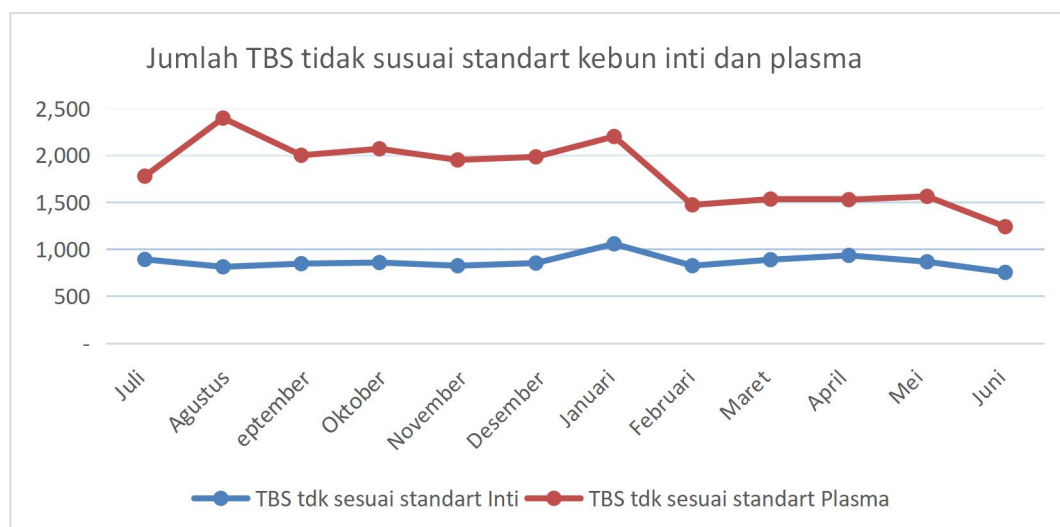
Mutu TBS	Kebun Inti		Kebun Plasma	
	Jumlah (anjang)	Persentase (%)	Jumlah (anjang)	Persentase (%)
Buah matang	82.698	88,82	1.012.324	97,90
Buah mentah	827	0,89	21.327	2,06
Buah kurang matang	4.158	4,47		
Buah lewat matang	4.378	4,70		
Janjang kosong	1.042	1,12	392	0,04
Jumlah TBS	98.103	100,00	1.034.043	100,00

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2018

Keragaan jumlah TBS bulanan berdasarkan buah yang memenuhi standart (buah matang), maupun TBS yang tidak memenuhi standar (buah mentah dan janjang kosong) kebun plasma lebih fluktuatif dibandingkan kebun inti (Gambar 1 dan Gambar 2.). Hal ini karena kondisi tanaman kelapa sawit di kebun inti masih banyak yang merupakan tanaman belum menghasilkan, sehingga TBS yang dihasilkan oleh kebun inti lebih sedikit dibandingkan kebun plasma. Tetapi buah yang tidak memenuhi standart mutupun jumlahnya di kebun plasma lebih tinggi (Gambar 2.), hal ini tentu memerlukan penanganan yang lebih baik, agar jumlah TBS yang tidak memenuhi standart berkurang.



Gambar 2. Jumlah TBS sesuai standart pada kebun inti dan kebun plasma



Gambar 3. Jumlah TBS tidak sesuai standart pada kebun inti dan plasma

Berdasarkan uji t rerata jumlah TBS harian, penyimpangan standart mutu TBS tidak berbeda nyata antara kebun inti dan kebun plasma, tetapi berdasarkan akumulasi jumlah TBS bulanan, rerata jumlah TBS yang tidak memenuhi standart kebun plasma lebih besar dibandingkan dengan kebun inti signifikan pada taraf 5% (Tabel 2). Berdasarkan observasi di PKS, berdasarkan data harian jumlah janjang kosong dan buah mentah yang masuk ke PKS seakan-akan sedikit, padahal kalau diakumulasi dalam sebulan jumlahnya menjadi besar, dan merugikan bagi perusahaan.

Tabel 2. Uji t Rerata Jumlah TBS Berdasarkan Standart Muta Buah Kebun Inti dan Plasma Harian dan Bulanan

Mutu TBS	Kebun	Rerata Harian	t-hitung	Rerata Bulanan	t-hitung
Buah matang	Inti	287,60	1,51 ^{ns}	6.891,50	128,91 ^s
	Plasma	283,80		84.360,33	
Buah mentah	Inti	3,00	-0,89 ^{ns}	68,91	-17,77 ^s
	Plasma	3,20		1.777,25	
Buah kurang matang	Inti	3,20	5,50 ^{ns}		
	Plasma	1,80			
Buah lewat matang	Inti	6,80	-8,97 ^{ns}		
	Plasma	11,80			
Janjang kosong	Inti	1,60	1,66 ^{ns}	86,83	9,15 ^s
	Plasma	0,40		32,66	

Sumber : Analisis Data Primer dan Data Sekunder, 2018

Keterangan : ns non signifikan pada $\alpha = 5\%$ dan s : signifikan pada $\alpha = 5\%$

3.3. Kerugian keuangan akibat penyimpangan mutu TBS

Tabel 3. Rata-rata Kerugian Akibat Penyimpangan Mutu TBS Kebun Inti dan Plasma

Mutu TBS	Kerugian Harian (Rp)		Jumlah (Rp)
	Inti	Plasma	
Buah mentah	389.565,60	415.536,64	805.102,24
Janjang kosong	90.898,64	22.724,66	113.623,30
Total			918.725,54
	Kerugian Setahun (Rp)		
Buah mentah	21.478.050,08	553.884.370,08	575.362.420,16
Janjang kosong	11.839.547,86	4.454.033,36	16.293.581,22
Total	33.317.597,94	59.842.470,44	591.656.001,38

Sumber : Analisis Data Primer dan Data Sekunder, 2018

Buah mentah dan janjang kosong yang dikirim oleh kebun inti dan kebun plasma ke PKS tetap dihitung dalam timbangan dan dihitung dalam pembayaran bagi petani plasma sesuai dengan harga TBS yang berlaku, tetapi keduanya tidak bisa diolah menjadi CPO. Rata-rata harga TBS tahun 2018 di PKS PT Ramajaya Pramukti sebesar Rp 1.623,19/Kg, sehingga kerugian yang ditanggung oleh perusahaan akibat buah mentah dan janjang kosong rata-rata mencapai Rp 918.725,54 perhari atau Rp 591.656.001,38 setahun (Tabel 3.). Selama satu tahun kerugian yang terjadi pada kebun inti sebesar Rp. 33.317.597,94 dan kebun plasma sebesar Rp. 558.338.403,44 .,Pendapatan yang diperoleh PT Ramajaya Pramukti pada tahun 2018 mengacu pada harga TBS yang sama yaitu sebesar Rp 1.792.438.939,17, sehingga kerugian yang ditanggung oleh perusahaan akibat buah mentah dan janjang kosong tersebut setara dengan 33,01% dari pendapatan yang diperoleh. Hal ini perlu mendapat perhatian lebih terutama dalam hal kedisiplinan kebun inti maupun plasma dalam kegiatan panen TBS. Perlu selalu diingatkan agar pemanen tidak menurunkan TBS yang masih mentah, dan bila melakukan hal tersebut bisa diberi peringatan bahkan sampai sanksi. Kebun plasma maupun inti dilarang mengirim janjang kosong karena tidak dapat diolah, dan mungkin jika ditemukan janjang kosong harga TBS untuk kebun tersebut bisa diturunkan, harapannya bisa menjadi peringatan agar tidak mengulang kesalahan tersebut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penyimpangan mutu TBS baik kebun inti maupun plasma berupa buah mentah dan janjang kosong. Jumlah TBS yang tidak sesuai standart di kebun inti sebesar 10,18% setahun sedangkan pada kebun plasma sebesar 2,10% setahun. Mengacu pada harga TBS yang berlaku, maka kerugian yang terjadi pada kebun inti sebesar Rp. 33.317.597,94 dan kebun plasma sebesar Rp. 558.338.403,44 sedangkan total kerugian perusahaan dalam waktu satu tahun sebesar Rp. 591.656.001,38. Kerugian finansial perusahaan lebih tinggi pada kebun plasma dibandingkan kebun inti. Perusahaan mengalami penurunan pendapatan sebesar 33,01%.

Untuk mengurangi tingkat kerugian perusahaan akibat mutu TBS yang tidak sesuai standart, maka perlu dilakukan pengawasan kegiatan panen yang lebih baik agar pemanen tidak menurunkan TBS yang masih mentah. Sebaiknya kebun inti dan kebun plasma dilarang mengirimkan janjang kosong karena tidak dapat diolah menjadi CPO.

5. REFERENCES/ DAFTAR PUSTAKA

- [1] GAPKI, 2017. Peran Strategis Sawit Rakyat Indonesia. <https://gapki.id/news/3875/peran-strategis-sawit-rakyat-indonesia>. Diakses 18 September 2018
- [2] Krisdiarto, Andreas, Sutiarto Lilik, Widodo Harto Kuncoro, 2017. Optimasi Kualitas Tandan Buah Segar Kelapa sawit dalam Proses Panen-Angkut Menggunakan Model Dinamis. *Jurnal Agritech, Vol. 37. No. 1. Hal 101-107.*
- [3] Lukito, P.A dan Sudradjat, 2017. Pengaruh Kerusakan Buah Kelapa Sawit Terhadap Kandungan Free Fatty Acid dan Rendemen CPO. *Jurnal bul. Agrohorti, 5 (1), 37-44.*
- [4] PASPI, 2017. *Mitos vs Fakta Industri Minyak sawit Indonesia Dalam Isu Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Global*. PASPI. Bogor.
- [5] Simanjuntak, H. dan Yahya, S. 2018. Pengelolaan Panen Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq). *Jurnal bul. Agrohorti, 6 (2), 232-240.*
- [6] Sunarko, 2012. *Membangun Kebun Kelapa Sawit Mini di Lahan 2 Hektar*. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- [7] Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Teknik*. Tarsito. Bandung.
- [8] Suswatiningsih, T. Endar. dan Dimas Deworo. P. 2015. Peluang Aplikasi Mekanisasi Pengangkutan TBS Kelapa Sawit Pada Blok Kebun Petani. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian. LPPM UMP. 26 September 2015*